

Perubahan Makna pada Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Umi Kulsum *

Abstack : This article discusses the change of meaning in Indonesian words borrowed from Arabic. The introduction of the Arabic into Indonesian is inextricably linked to the islamization of Nusantara. The first significant evidence of Arabic influence in Nusantara dates from the fourteenth century, and this influence continues to the present day of Indonesia. The borrowing of Arabic words to Indonesian occurs through adaption of Arabic manuscripts. When there are no Indonesian equal words, the Arabic will be entirely used. In its development, the changes of Arabic meaning are frequently take place either generalization (extension), specialization (narrowing), metaphor, amelioration or pejoration of meaning. Those changes are caused by some factors, namely 1) social and cultural development, 2) association, 3) perception difference, and 4) term development.

Kata kunci : Kata Serapan, Bahasa Arab, dan Perubahan Makna.

PERCAMPURAN budaya dalam masyarakat yang terbuka merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Proses ini pada akhirnya berujung pada terjadinya saling memengaruhi antarbudaya termasuk di dalamnya bahasa. Kesalingpengaruhannya dalam ranah bahasa terjadi dalam berbagai bentuk, di antara-

*Jurusan/Program Studi Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

nya dalam bentuk penyerapan unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain dan sebaliknya. Hampir tidak satu bahasa pun yang luput dari gejala di atas. Sebagai contoh, bahasa Inggris yang merupakan bahasa terkemuka di dunia, menyerap tigaperlima kosa katanya dari bahasa Latin, Yunani, Skandinavia, dan Prancis.¹ Bahkan unsur bahasa Indonesia/Melayu seperti kata *amok* dan *orangutan* sudah diserap ke dalam bahasa Inggris.² Fenomena serupa juga ditemukan dalam bahasa Indonesia. Bahasa yang berinduk pada bahasa Melayu tersebut telah menyerap unsur-unsur bahasa asing jauh sebelum menjadi bahasa Indonesia. Melalui kontak dengan berbagai bangsa di dunia bahasa Indonesia telah menyerap unsur-unsur bahasa Sanskerta, India, Tamil, Persia, bahasa-bahasa Cina, Arab, Portugis, Belanda, Inggris, dan lain-lain.³

Penyerapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia

Di antara sekian banyak bahasa dunia yang menjadi bahasa sumber serapan ba-

hasa Indonesia, bahasa Arab menjadi salah satu sumber utama khususnya yang berkenaan dengan agama Islam. Agama Islam menggunakan bahasa Arab sebagai media-nya, bukan hanya sebagai bahasa literer dan agama tetapi juga sebagai *lingua franca*.⁴

Bahasa Arab mulai dikenal di Indonesia seiring dengan masuknya Islam di Nusantara.⁵ Kedatangan Islam menyebabkan terjadinya percampuran antara budaya Islam dengan budaya Melayu. Perlahan-lahan budaya Islam mendominasi budaya Melayu yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu dan animisme.⁶

Peradaban Islam yang tengah berkembang di wilayah Timur Jauh memberi kontribusi terhadap kemajuan intelektual di wilayah Melayu. Kontribusi terbesar yang dibawa Islam adalah perkembangan bahasa dan sastra Melayu.⁷ Pengaruh bahasa Arab dalam bahasa Melayu bisa dilihat dari aksara bahasa Melayu yang mengadopsi aksara bahasa Arab seperti jim (ج), 'ayn (ع), fa' (ف), kaf (ك), dan nun (ن). Lima huruf tersebut

diadaptasi ke dalam bahasa Melayu menjadi *ca* (چ), *nga* (غ), *pa* (ف), *ga* (ك), dan *nya* (ن). Tujuan dari adopsi huruf-huruf tersebut, yang disebut huruf Jawi, untuk mempermudah penulisan buku-buku yang berkenaan dengan agama Islam yang pada masa berikutnya meluas ke berbagai bidang lain.⁸

Penulisan di bidang agama dimulai oleh para penyebar agama Islam dengan menulis risalah-risalah keagamaan seperti rukun iman dan Islam. Di samping tulisan mengenai ajaran Islam, mereka menyadur cerita-cerita Nabi yang terdapat di dalam al-Qur'an ke dalam kesusasteraan Indonesia.⁹ Penyaduran yang dilakukan penulis-penulis Arab telah memberikan pengaruh kepada penulis-penulis Muslim Indonesia sehingga lahirlah cerita-cerita mengenai pahlawan-pahlawan Islam dalam kesusasteraan Indonesia.

Untuk menyadur karya-karya tersebut memerlukan orang-orang yang menguasai bahasa Arab. Orang-orang Indonesia yang menguasai bahasa itu pada umumnya terdiri atas mereka yang mendapat

pendidikan melalui institusi-institusi pengajian Islam, karena bahasa Arab merupakan bahasa dasar dalam pengajian Islam masa lampau.¹⁰ Dari penyaduran-penyaduran inilah pengaruh bahasa Arab terhadap bahasa Melayu semakin kuat karena dalam penyaduran tersebut banyak kata-kata bahasa Arab yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu ditampilkan apa adanya.

Selanjutnya, penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terjadi melalui proses alami. Seorang penutur Indonesia yang menguasai bahasa Arab sering menggunakan dua bahasa secara bergantian atau menggunakan beberapa kosa kata Arab ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Lama kelamaan kosa kata bahasa Arab yang sering diulang-ulang menghasilkan kosa kata baru dalam bahasa Indonesia sehingga penutur awam pun menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Pada perkembangannya kata serapan bahasa Arab ada yang mengalami perubahan dan pergeseran makna. Bebe-

rapa kosa kata mengalami perluasan makna, penyempitan makna, bahkan berubah sama sekali dari makna asalnya. Tulisan ini akan membahas tentang perubahan makna yang terjadi pada kata serapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab dengan mengacu kepada teori perubahan makna yang diungkapkan oleh Lyons. Data-data yang diambil dalam tulisan ini berasal dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008. Sebagai pembanding untuk makna bahasa asal yaitu bahasa Arab digunakan kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lām* karangan Louis Ma'luf yang diterbitkan Dar al-Masyriq, Beirut tahun 1986.

Perubahan Makna

Lyons¹¹ menjelaskan bentuk-bentuk perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kata meliputi: 1) Meluas (*broadening*), 2) Menyempit (*narrowing*), 3) Bersifat metaforis (*metaphorical transfer*), 4) Mengalami penurunan/membu-

ruk (*pejorative*), dan 5) Mengalami peningkatan/membalik (*ameliorative*).

Suatu kata dikatakan mengalami perluasan (*broadening*) makna asalnya kalau kata tersebut semula hanya memiliki sebuah makna kemudian meluas menjadi bermakna banyak.¹² Yang dimaksud dengan menyempit (*narrowing*) adalah gejala bahasa yang terjadi pada sebuah kata yang mempunyai makna yang cukup luas yang kemudian menjadi menyempit hanya bermakna beberapa saja.¹³

Metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk obyek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan.¹⁴ Ameliorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan hal yang lebih baik dari semula.¹⁵ Peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah ungkapan menggambarkan sesuatu yang lebih tidak enak, tidak baik, dan sebagainya.¹⁶

Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab

Setelah diserap ke dalam bahasa Indonesia, sebagian kosa kata mengalami perubahan makna. Dalam kosa kata tersebut ditemukan perluasan makna, penyempitan makna, perubahan makna kiasan atau metafora, perubahan makna karena konotasi baik (ameliorasi), dan konotasi buruk (peyorasi).

Perluasan Makna

Pada kata serapan bahasa Arab terdapat beberapa kosa kata yang mengalami perluasan makna dalam arti kata serapan tersebut memperlihatkan perluasan makna jika dibandingkan dengan makna yang terkandung pada bahasa asalnya. Seperti pada kata *amanat*, *arif*, *batal*, *berkah*, dan *dunia*.

Kata *amanat* diserap dari *amānah* (أمانة). Dalam bahasa asalnya kata tersebut mempunyai arti "hal yang dapat dipercaya; kejujuran". Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia arti *amanat* menjadi "pesan; perintah; nasihat; keseluruhan makna atau isi pembicaraan; konsep, dan

perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti pendengar atau pembaca; gagasan yang mendasari karya sastra".

Kata *amanat* dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang luas dibandingkan makna dalam bahasa asalnya. Bahkan tidak hanya meluas, kata *amanat* pun bergeser dari makna asalnya yaitu "hal yang dapat dipercaya; kejujuran". Dalam bahasa penerima yaitu bahasa Indonesia, tidak ditemukan arti "kejujuran" dalam makna kata *amanat*. Dalam bahasa penerima (bahasa Indonesia) kata *amanat* sering digunakan untuk sesuatu yang disampaikan seorang pembicara yang kedudukannya lebih tinggi dibandingkan pendengarnya. Seperti pada kalimat *amanat Bapak Presiden RI pada acara peringatan HUT ke 62 TNI*.

Kata *arif* berasal dari 'arīf (عريف) yang bermakna "orang yang mengetahui segala sesuatu". Kata *arif* mengalami perluasan makna dari makna asalnya menjadi "bijaksana; cerdas; pandai; paham; mengerti". Dalam bahasa penerima, kata *arif* memi-

liki makna “bijaksana”, padahal dalam bahasa sumbernya hanya bermakna “orang yang mengetahui segala sesuatu”. Orang yang mengetahui segala sesuatu belum tentu menjadi orang yang bijaksana. Di sinilah perluasan makna terjadi, dari kata yang hanya bermakna satu menjadi kata yang mempunyai makna lebih dari satu.

Kata batal diserap dari *baṭal* (بطل). Dalam bahasa sumbernya kata tersebut bermakna “sia-sia; tidak terpakai lagi”. Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi “tidak berlaku; tidak sah; tidak jadi dilangsungkan; ditunda; urung; tidak berhasil; gagal”. Dalam bahasa penerima terdapat penambahan makna menjadi “tidak jadi dilangsungkan; ditunda; urung; tidak berhasil”. Padahal dalam bahasa model makna-makna tersebut tidak ditemukan.

Kata *berkah* diambil dari *barakah* (بركة) yang mempunyai makna “kenikmatan; kebahagiaan; penambahan”. Pada bahasa penerima makna kata *berkah* meluas menjadi

“karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; berkat; bingkisan sebagai hadiah/imbalan setelah menjenguk atau menendoakan orang meninggal atau sakit”. Pada kata *berkah* jelas sekali adanya perluasan makna dari makna pada bahasa sumbernya.

Kata *dunia* berasal dari *dunyā* (دنيا) yang mempunyai makna ‘lawan dari akhirat’. Setelah diindonesiakan leksem *dunia* mempunyai makna “semua manusia yang ada di muka bumi; lingkungan atau lapangan kehidupan; segala yang bersifat kebendaan; peringkat antar bangsa”. Terjadi perluasan makna pada kata *dunia* yang pada bahasa sumbernya hanya mempunyai satu makna yaitu ‘lawan dari akhirat’.

Penyempitan Makna

Penyempitan makna terjadi pada kosa kata yang diserap dari bahasa Arab. Penyempitan makna yang dimaksudkan adalah bahwa kata serapan bahasa Arab dalam perkembangannya mengalami pembatasan wilayah makna. seperti pada kata *ija-*

zah, martabat, nafsu, riwayat, dan saleh.

Kata *ijazah* diserap dari *ijāzah* (إجازة) yang mempunyai makna “izin; pernyataan; keterangan”. Dalam bahasa Indonesia kata itu menjadi bermakna “surat tanda tamat belajar; izin yang diperoleh murid dari guru untuk mengajarkan ilmu yang diperoleh murid dari gurunya”. Dari makna pada bahasa penerima jelas sekali telah terjadi penyempitan makna *ijazah* menjadi “surat tanda tamat belajar”. Padahal pada bahasa sumbernya kata *ijazah* tidak menjelaskan secara spesifik tentang “surat tanda tamat belajar”. Tetapi pada bahasa penerima ketika membaca kata *ijazah* maka yang dipahami adalah “surat tanda tamat belajar”.

Kata *martabat* berasal dari *martabah* (مرتبة) yang berarti “derajat; kedudukan tinggi”. Dalam bahasa penerima kata *martabat* mempunyai makna “tingkat harkat kemanusiaan; harga diri”. Dari makna bahasa sumber dan bahasa penerima dapat disimpulkan bahwa pada bahasa penerima terjadi penyempitan

makna di mana kata *martabat* bermakna “harga diri; tingkat harkat manusia”. Padahal dalam bahasa asalnya kata tersebut mempunyai arti yang luas yaitu “derajat; kedudukan yang tinggi”.

Kata *riwayat* berasal dari *riwāyah* (رواية) dalam bahasa sumbernya mempunyai makna “kabar berita; kisah; hikayat; cerita; keterangan; penjelasan”. Pada perkembangannya kata *riwayat* mengalami penyempitan makna menjadi “cerita turun temurun; sejarah”. Pada bahasa sumbernya kata *riwayat* mempunyai makna yang luas dan tidak terbatas seperti “kabar berita”. Makna “kabar berita” sangat luas tidak dipersempit menjadi “kabar berita baik atau buruk, langsung atau tidak langsung maupun turun temurun atau tidak”. Dalam bahasa Indonesia makna kata *riwayat* menjadi sempit “cerita turun temurun”. *Riwayat* juga berarti “sesuatu yang bernilai historis”, padahal pada bahasa modelnya tidak diterangkan makna yang mengandung historis.

Kata *saleh* berasal dari *ṣāliḥ* (صالح) yang berarti “la-

wan kata perusak; orang yang melaksanakan semua hak dan kewajibannya". Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia makna leksem tersebut menyempit menjadi "taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah; suci dan beriman". Pada bahasa penerima makna kata *saleh* sempit sekali yaitu terbatas hanya pada "orang yang taat menjalankan ibadah dan dianggap suci karena keimanannya kepada Tuhan". Dalam bahasa sumbernya kata *saleh* tidak terbatas pada "ketaatan dalam menjalankan ibadah" tetapi "semua kewajiban yang dibebankan kepada seseorang". Makna *saleh* pun pada bahasa Arab diberikan kepada "sesuatu yang baik, lawan dari perusak".

Perubahan Makna Kiasan atau Metaforis

Pada kategori ini ditemukan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu "nafsu hewani". *Nafsu hewani* adalah serapan dari *al-nafs al-hayawāniyyah* (النفس الحيوانية). *Nafsu hewani* termasuk kata kiasan karena nafsu hewan disamakan dengan nafsu manusia,

seperti pada kalimat *salah satu hikmah puasa adalah mengendalikan nafsu hewani yang ada dalam diri manusia*.

Mengalami Peningkatan/Membaik (Amelioratif)

Perubahan makna dari makna biasa menjadi makna yang lebih baik dapat ditemukan pada kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, seperti pada kata *almarhum* dan *amal*.

Kata *almarhum* berasal dari *al-marḥūm* (المرحوم) yang berarti "yang dirahmati oleh Allah". *Almarhum* adalah sebutan untuk seseorang yang sudah meninggal (laki-laki) dan *almarhumah* untuk perempuan. Dalam bahasa Indonesia sebutan *almarhum* atau *almarhumah* mempunyai makna yang halus dibandingkan dengan kata *mending* yang bermakna orang yang sudah meninggal. Kata *almarhum* lebih sering digunakan karena maknanya yang lebih halus dan mengandung doa di dalamnya.

Selain kata *almarhum* kata *amal* juga memiliki makna yang lebih baik dibandingkan makna asalnya pada ba-

hasa Arab. Kata *amal* berasal dari 'amal (عمل) yang berarti perbuatan. Pada bahasa Indonesia terjadi perluasan makna, dari perluasan itu menyebabkan makna menjadi lebih baik dari makna asalnya. Pada bahasa penerima (Indonesia) kata *amal* menjadi bermakna "perbuatan baik yang mendatangkan pahala; yang dilakukan dengan tujuan untuk berbuat kebaikan terhadap masyarakat atau sesama manusia". Kata *amal* selalu identik dengan perbuatan baik yang dilakukan seseorang. Dalam bahasa Indonesia terjadi peningkatan makna menjadi lebih baik dibandingkan makna asalnya pada bahasa Arab.

Mengalami Penurunan/ Memburuk (Peyoratif)

Peyoratif adalah kebalikan dari amelioratif di mana makna yang terkandung menggambarkan sesuatu yang lebih buruk, tidak baik, tidak enak, dan sebagainya. Intinya makna yang terkandung mengalami penurunan nilai makna dari makna yang biasa atau makna yang baik menjadi makna yang tidak baik.

Pada kata serapan yang berasal dari bahasa Arab ditemukan kata yang mengalami penurunan nilai makna dari makna pada bahasa modelnya. Seperti pada kata *oknum*. *Oknum* berasal dari *uq-nūm* (أقنوم) yang berarti "pribadi". Pada bahasa sumber kata *oknum* tidak hanya diperuntukkan bagi pribadi yang berkelakuan baik saja maupun buruk saja tetapi siapapun yang sifatnya pribadi. Dalam bahasa penerima kata *oknum* mempunyai makna yang kurang baik yaitu "orang atau anasir (dengan arti yang kurang baik)". Penggunaan kata *oknum* selalu digunakan untuk menunjukkan seseorang yang melakukan sesuatu yang tidak baik, seperti pada kalimat *oknum PNS yang melakukan penganiayaan sudah ditahan polisi*.

Sebab-Sebab Perubahan Makna

Chaer menyebutkan terdapat 9 faktor yang menyebabkan perubahan makna¹⁷, di antaranya adalah sebagai berikut.

Perkembangan dalam Ilmu dan Teknologi

Perkembangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan perubahan makna kata. Sebuah kata yang pada masa lampau mempunyai makna yang sederhana tetap digunakan walaupun konsep makna yang terkandung pada masa sekarang telah berubah yang disebabkan pandangan baru atau teori baru dalam satu bidang ilmu atau disebabkan perkembangan teknologi.¹⁸ Seperti kata *celengan* yang berasal dari kata *celeng* yang artinya “babi hutan”. Perkembangan teknologi telah mengubah bentuk *celengan* menjadi sangat variatif tidak hanya berbentuk binatang babi hutan. Akan tetapi tetap saja disebut *celengan*.

Perkembangan Sosial dan Budaya

Sebuah kata berubah maknanya karena terjadinya perkembangan sosial dan budaya dalam masyarakat. Seperti kata *saudara* dalam bahasa Sanskerta bermakna “seperut atau satu kandungan”. Kini meluas artinya menjadi

kata sapaan untuk orang sederhana. Begitu juga dengan kata *ibu*, *bapak*, dan *adik*.

Dalam kata yang berasal dari bahasa Arab ditemukan kata yang mengalami perubahan makna yang disebabkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat Indonesia. Seperti kata *ustāz*. Kata *ustāz* telah meluas artinya menjadi “guru agama atau guru besar (laki-laki); tuan (sebutan atau sapaan)”. Padahal makna kata tersebut dalam bahasa sumbernya adalah “pembimbing; orang pintar”.

Perbedaan Bidang Pakaian

Tiap-tiap bidang kehidupan atau kegiatan memiliki kosakatanya sendiri-sendiri yang hanya dikenal dan digunakan dalam bidangnya masing-masing. Seperti kata-kata *check in*, *boarding*, *landing*, *take off*, *seat*, dan *pilot* yang hanya dikenal dalam bidang penerbangan. Namun, kata-kata yang menjadi kosa kata bidang tertentu tersebut dapat digunakan dalam bidang lain dan menjadi kosa kata yang umum. Misalnya kata *mem-bajak* yang berasal dari bi-

dang pertanian kini telah banyak digunakan dalam bidang lain seperti *kaset bajakan* atau *buku bajakan*. Di sini kata (*mem*)*bajak* berarti mengambil hasil ciptaan orang lain tanpa sepengetahuan dan seizinnya.¹⁹

Adanya Asosiasi

Maksudnya makna baru yang muncul berkaitan dengan hal atau peristiwa yang berkenaan dengan kata tersebut. Contoh, *Kapolri Bambang Hendarso Danuri akan menusakambangankan para koruptor*. Kata *menusakambangankan* berarti memenjarakan di pulau Nusakambangan. Tanpa ada kata *memenjarakan* pun orang sudah paham kata *menusakambangankan*.

Dalam kata serapan yang berasal dari bahasa Arab, kata *amal* bisa mewakili kosakata yang mengalami perubahan makna karena adanya asosiasi. Kata *amal* karena seringnya digunakan pada bahasa agama Islam maka kata *amal* mengalami pergeseran makna dari makna asalnya "perbuatan yang disengaja" menjadi "perbuatan baik

yang mendatangkan pahala". Sehingga apabila mendengar atau membaca kata *amal*, maka asosiasi pendengar atau pembaca adalah perbuatan baik yang mendatangkan pahala. Seperti pada frasa *bazar amal* atau *kotak amal*.

Pertukaran Tanggapan Indera

Walaupun sudah mempunyai tugas masing-masing dalam menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia, alat indera kita sering mengalami pertukaran tanggapan antar indera. Contohnya *perangainya enak dilihat*. Kata *enak* yang biasanya ditanggapi oleh indera pengecap atau lidah ditanggapi oleh indera mata.

Perbedaan Tanggapan

Pandangan dan norma hidup yang kadangkala bersifat tidak statis menyebabkan timbulnya kata-kata yang memiliki nilai rasa yang 'tinggi' dan 'rendah'. Kata-kata yang nilai rasanya rendah disebut peyoratif, sedangkan yang tinggi disebut amelioratif. Misalnya kata *wanita* yang dianggap bernilai rasa rendah. Sedangkan kata amelioratif-

nya adalah *perempuan*. Kita mengenal *Kementerian Pemberdayaan Perempuan*, dibandingkan dengan *wanita pekerja seks*. Kata *almarhum* dan *oknum* merupakan kata serapan yang mengalami perubahan makna karena perbedaan tanggapan. Kata *almarhum* mengalami makna yang membaik (ameliorative) dari makna asalnya. Sementara kata *oknum* mengalami penurunan makna atau memburuk dibandingkan dengan makna pada bahasa asalnya (peyoratif).

Pengembangan Istilah

Pengembangan istilah merupakan salah satu cara untuk menyiasati upaya pengembangan dan pembentukan istilah baru adalah dengan cara memberi makna baru, baik menyempitkan makna tersebut, meluaskan, maupun memberi makna baru sama sekali. Contoh kata *teras* yang semula bermakna “inti kayu” atau “saripati kayu” kini diangkat menjadi unsur pembentuk istilah untuk makna “utama” atau “pimpinan”. Maka arti *pejabat teras* adalah pejabat utama atau

“pejabat yang merupakan pimpinan”.

Kata *syahwat* merupakan satu contoh kata dari bahasa Arab yang mengalami perubahan makna karena adanya pengembangan istilah. Dalam bahasa Arab kata *syahwat* berarti “keinginan untuk memuaskan diri”. Memuaskan diri di sini mencakup banyak hal, seperti keinginan untuk makan, minum, dan lain-lain. Ketika diserap ke dalam bahasa Indonesia kata *syahwat* menjadi “nafsu atau keinginan bersetubuh; keberahian”. Perubahan makna terjadi karena dalam bahasa Indonesia belum ada istilah yang menjelaskan tentang nafsu atau keinginan bersetubuh. Sehingga dibutuhkan istilah baru untuk menjelaskan keadaan tersebut.

Kesimpulan

Proses penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terus berlangsung hingga kini karena bahasa Indonesia memerlukan pengembangan kata-kata dan istilah dalam berbagai ilmu. Selain itu, kekayaan kosa kata

suatu bahasa dapat menjadi indikasi kemajuan peradaban bangsa pemilik bahasa itu karena kosa kata merupakan sarana pengungkap ilmu dan teknologi serta budaya. Dalam perkembangannya tidak sedikit kata-kata serapan bahasa Arab yang mengalami perubahan makna, baik itu meluas, menyempit bahkan berubah sama sekali dari bahasa asalnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna pada kata serapan bahasa Arab di antaranya adalah perkembangan sosial budaya, adanya asosiasi, perbedaan tanggapan dan pengembangan istilah.

Catatan Akhir:

1. Anton M. Moeliono, "Masalah Asli dan Asing dalam Bahasa Indonesia". Dalam Anton M. Moeli-ono, *Kembara Bahasa: Kumpu-lan Karangan Tersebar*, (Jakarta: 1989) h. 40-41
2. Joanna Turnbull, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. (Oxford: Oxford University Press, 2010), h. 46/1071.
3. Jumariam, et al. *Senarai Kata Se-rapan dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996) h. 2-4.
4. *Ibid*, h. 5.
5. Russel Jones, *Loan-Words in Indonesian and Malay*, (Jakarta: KITLV, 2008), h. xxiii.
6. Ismail Hamid, *The Malay Islamic Hikayat*, (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1983), h. 36-37.
7. Vladimir Braginsky. *The Heritage of Traditional Malay Literature*, (Leiden:KITLV press, 2004), h. 91.
8. Muhammad Abdul Jabbar Beg, *Arabic Loan-Word in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic influence upon the languages of mankind)*. (Kua-la Lumpur: The University of Ma-laya Press,1983), 3rd edition, h.1-2.
9. Ismail Hamid, *op. cit.*, h. 45.
10. Ismail Hamid, *Kesusteraan Indonesia lama Bercorak Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna), 1989, h. 21
11. John Lyons, *Semantics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1977), 2nd edition, h. 620
12. Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 141.
13. *Ibid*, h. 142
14. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 152.
15. *Ibid*, h. 12
16. *Ibid*, h. 193
17. Abdul Chaer, *op. cit.*, h. 132.
18. *Ibid*, h. 132.
19. *Ibid*, h. 135

Daftar Pustaka

- Moeliono, Anton M., "*Masalah Asli dan Asing dalam Bahasa Indonesia*". Dalam Anton M. Moeliono, *Kembara Bahasa: Kumpulan Karangan Tersebar*, Jakarta: 1989.
- Turnbull, Joanna, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, Oxford, Oxford University Press, 2010.
- Jumariam, (et. al.) *Senarai Kata Serapan dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
- Jones, Russel, *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta, KITLV, 2008.
- Hamid, Ismail, *The Malay Islamic Hikayat*, Kuala Lumpur, Universiti Kebangsaan Malaysia, 1983.
- Braginsky, Vladimir, *The Heritage of Traditional Malay Literature*, Leiden, KITLV press, 2004.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar, *Ara-bic Loan-Word in Malay, A Comparative Study (A Survey of Arabic and Islamic influence upon the languages of mankind)*, Kuala Lumpur, The University of Malaya Press, 1983, 3rd edition.
- Hamid, Ismail, *Kesusteraan Indonesia lama Bercorak Islam*, Jakarta, Pustaka al-Husna, 1989.
- Lyons, John, *Semantics*, Cambridge, Cambridge University Press, 1977, 2nd edition.
- Chaer, Abdul, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta, Rineka Cipta, 2002.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.